



Perekrutan dan Radikalisasi Tenaga Kerja Wanita di Hongkong oleh Jaringan Kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* Periode 2014-2016

Agata Eta Andayani

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1296

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This thesis discuss the phenomenon of Indonesian Female Migrant Worker in Hongkong who recruited and radicalised by ISIS group network in 2014 to 2016. This research aims to analyze why ISIS group network recruit and radicalise Indonesian Female Migrant Worker in Hongkong in 2014 until 2016. This research is an explanative research type that use qualitative method by collecting data from primary and secondary source by doing interview and collecting data from book, journal, report and mass media. The range of this thesis is from 2014 to 2016. This thesis elaborate recruitment and radicalisation concepts, New War Theory and woman and terrorism perspective as the tool of analysis. This thesis resulted in the factors that push ISIS to recruit and radicalise Indonesia Female Migrant Worker from 2014 to 2016. That factors including (i) social and environmental condition of the Indonesian Female Migrant Worker itself, (ii) internet convenience of Indonesia Female Migrant Worker in Hongkong, (iii) economic factor and (iv) gender factor.

Keyword: Recruitment, Radicalisation, Female Migrant Worker , Hongkong, ISIS

Pendahuluan

ISIS sebagai sebuah kelompok teroris kontemporer yang notabene identik dengan kekerasan ternyata tidak hanya menarik simpatisan laki-laki tetapi juga perempuan. Kelompok *violent extremism* memanfaatkan perempuan dalam berbagai bentuk aktivitas seperti logistik, rekrutmen, operasi, bom bunuh diri hingga menjadi *combatant* (Saltman & Smith, 2015). Menjadi menarik adalah ketika ISIS ternyata menasar para perempuan pekerja migran asal Indonesia atau biasa disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di Hongkong. Pada tahun 2015 BNP2TKI mencatat ada 15.322 tenaga kerja asal Indonesia yang bekerja di Hongkong. Jumlah ini menjadi jumlah terbanyak nomor lima setelah Malaysia, Taiwan, Arab Saudi dan Singapura (BNP2TKI,2015). Dari sekian banyak warga negara Indonesia yang bekerja menjadi TKI di Hongkong, 60% adalah perempuan (BNP2TKI,2015).

Dari sekian banyak pekerja perempuan sektor domestik di Hongkong, sebanyak 45 perempuan pekerja dilaporkan terlibat dalam kegiatan ISIS seperti membiayai dan menyediakan tiket ke Suriah hingga menikahi ‘pejuang’ ISIS secara online (IPAC, 2017). Jumlah ini mungkin masih terbilang sedikit namun tidak menutup kemungkinan akan bertambah seiring semakin gencarnya propaganda yang dilakukan oleh ISIS kepada para pekerja migran di Hongkong. Greg Barton dari Deakin University dari Australia menyatakan bahwa jumlah tersebut menjadi indikator kerentanan para pekerja migran

terhadap radikalisisasi (Carvalho, 2017). Kasus Ika Puspitasari dan Ayu misalnya menjadi bukti radikalisisasi yang dialami pekerja migran di Hongkong. Ika ditangkap pada Desember 2016 atas dugaan adanya perencanaan serangan di Bali pada perayaan tahun baru. Ika diketahui merupakan mantan TKI yang bekerja di Hongkong. Sedangkan Ayu adalah pekerja TKI di Hongkong asal Banjarnegara. Ayu diketahui merupakan salah satu TKI pendukung ISIS sejak awal pendeklarasian khilafah ISIS oleh Abu Bakar Al-Baghdadi pada tahun 2014. Ayu diketahui turut membantu pendanaan bagi jaringan kelompok ISIS (IPAC, 2017).

Tentu ada faktor dan pertimbangan tertentu yang mendorong kelompok ISIS memilih untuk menyasar dan merekrut TKI perempuan di Hongkong. Fakta gencarnya radikalisisasi oleh ISIS terhadap perempuan TKI di Hongkong yang kemudian membawa kepada pertanyaan mengenai mengapa kelompok teroris kontemporer ISIS memilih merekrut dan menyasar TKI perempuan di Hongkong. Fenomena ini terbilang cukup baru dalam kasus radikalisisasi oleh kelompok teroris sehingga belum banyak penelitian yang membahas mengenai fenomena ini. Penelitian yang sudah ada pun hanya menjelaskan fenomena ini secara umum saja. Selain itu, penelitian yang sudah ada juga hanya menganalisis dari sisi perempuan pekerja migran sebagai korban radikalisisasi dengan menggunakan perspektif gender. Nair & Chong (2017) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Radicalisation of Female Worker* mengatakan bahwa ada banyak konsep dan praktek sosial yang mengakibatkan perempuan pekerja migran mengalami radikalisisasi seperti budaya patriarki, agama, pandangan sejarah yang berasal dari tradisi dan relativisme norma budaya dan perilaku. Sara Mahmood (2017), mengatakan radikalisisasi terhadap perempuan pekerja migran di sejumlah negara tidak terlepas dari faktor identitas sosial yang dialami para perempuan pekerja migran.

Penelitian ini sendiri bermaksud menjelaskan fenomena radikalisisasi tenaga kerja wanita asal Indonesia di Hongkong ditinjau dari perspektif hubungan internasional. Berbeda dari penelitian yang telah ada, penelitian ini akan mengulas fenomena ini dari sisi kelompok teroris sebagai pelaku radikalisisasi. Penelitian ini juga akan lebih memfokuskan ruang lingkup penelitian terhadap perempuan pekerja migran Indonesia yang bekerja di Hongkong saja. Dengan demikian, penelitian ini tidak terbatas hanya kepada perspektif gender dan budaya, melainkan untuk memperkaya sudut pandang terkait fenomena ini khususnya dari perspektif hubungan internasional. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan model radikalisisasi Thomas Precht, New War Theory dari Mary Kaldor dan perspektif gender *woman and terrorism*.

Pembahasan

Penulis menggunakan beberapa konsep dan teori untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Konsep pertama yang digunakan adalah konsep radikalisisasi Thomas Precht. Konsep radikalisisasi ini digunakan untuk menganalisa sekaligus memahami tahap-tahap radikalisisasi yang sejalan dengan pola atau alur radikalisisasi yang dialami TKW Indonesia di Hongkong. Thomas Precht membagi tahapan radikalisisasi ke dalam empat tahap yaitu (1) *pre-radicalisation* (2) *conversion and identification* (3) *conviction and indoctrination* dan (4) *action*. Precht juga memasukkan ketiga faktor yang berkesinambungan dengan tahapan radikalisisasi yang meliputi (1) *background factor* (2) *trigger factor* dan (3) *opportunity factor*.

Pada tahap pertama yaitu tahap *pre-radicalisation* berkaitan dengan *background factor* sebagai pendorong masuknya individu ke dalam proses radikalisisasi. Tahap *pre-radicalisation* merupakan tahap yang menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi individu untuk terbuka terhadap pandangan radikal sebelum proses radikalisisasi yang sebenarnya dimulai (Precht, 2007). Precht menyatakan bahwa kondisi lingkungan individu

sebagai seorang diaspora yang hidup di tengah-tengah masyarakat mayoritas meningkatkan perasaan terasing. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi ‘ideological sanctuary’ bagi pemikiran radikal. Sebab individu-individu itu menjadi lebih mudah menerima pandangan radikal dan rentan untuk masuk ke dalam proses radikalisasi itu sendiri (Precht, 2007). Dalam kasus perekrutan dan radikalisasi TKW di Hongkong, ditemukan bahwa TKW mengalami diskriminasi dan keterasingan (O,Connor,2012:IPAC,2017). Namun, penulis juga mendapati fakta bahwa TKW yang terpapar paham radikal mengalami masalah keluarga yakni perceraian seperti pada kasus Ayu, Ika Puspitasari dan Ummu Yasir. Precht sendiri menyebut kondisi keluarga sebagai salah satu *background factor* dalam proses radikalisasi (Precht,2007).

Tahap selanjutnya yaitu *conversion and identification*. Pada tahap ini menekankan kepada perubahan dalam diri individu baik itu berupa perubahan identitas maupun perubahan perilaku. Individu menunjukkan perubahan dalam hal penampilan seperti memakai hijab bagi wanita atau menumbuhkan janggut bagi pria (Precht, 2007). Menurut Precht, tahapan kedua ini diawali dengan perasaan depresi individu. Menghadapi perasaan depresi itu sendiri, TKW akhirnya menemukan kenyamanan dalam agama (Nuraniyah, 2018). Banyak dari mereka yang kemudian mengikuti kelompok dakwah yang banyak terdapat di Hongkong.

Dalam tahapan ini Precht menyebut *trigger factor* sebagai faktor yang mendorong individu masuk ke dalam tahap ini (Precht,2007). *Trigger factors* ini salah satunya yakni kebijakan luar negeri khususnya kebijakan negara Barat serta adanya suatu peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat provokatif. Dalam hal radikalisasi TKW Indonesia di Hongkong, peristiwa perang di Suriah turut menjadi *trigger factors* dalam tahap ini. Perang di Suriah yang membawa dukungan atas *violent extremism* ke Hongkong (IPAC, 2017). Beberapa TKW mencari tahu mengenai agama ini melalui internet dan sosial media yang justru mempertemukan TKW dengan propaganda ISIS dan pandangan radikal. Muslim Indonesia tertarik dengan isu perang Suriah dan para simpatisan di sosial media memiliki informasi detail terkait konflik perang Suriah (IPAC, 2017). Hal ini tidak mengherankan karena internet merupakan salah satu *opportunity factor* yang disebutkan oleh Thomas Precht. Karena itulah, perang di Suriah menggiring TKW-TKW ini ke dalam proses radikalisasi yang lebih jauh lagi.

Pada tahap ketiga yaitu *conviction and indoctrination*, Precht menekankan kepada individu yang mulai menarik diri dari lingkungan kehidupan lamanya (Precht,2007). Precht menyatakan pula bahwa pada tahap ini individu secara penuh menerima dan menyetujui pandangan Islam yang militan. Individu menerima bahwa kekerasan terhadap mereka yang bukan pengikut ideologi tersebut dibenarkan demi perkembangan ideologi tersebut (Precht,2007). Seperti misalnya pada kasus Ayu yang meninggalkan kelompok dakwah Salafis karena merasa pemikiran kelompok itu yang menolak kekerasan dan perang di Suriah tidak sesuai dengan pandangan Ayu (Nuraniyah,2018).

Group bonding turut memegang peran yang signifikan dalam tahapan ini. Adanya grup obrolan Telegram turut membantu ikatan kelompok tersebut tercapai. Sebab di Telegram, jihadis dan simpatisan ISIS membuat suatu *chat group* yang mana dapat berisi banyak anggota sehingga proses penyebaran informasi dan konten-konten propaganda menjadi lebih efektif. Dari grup-grup dalam aplikasi obrolan itu, para TKW juga menjalin suatu *grup bonding* yang lebih erat dan terikat yakni dalam bentuk pernikahan atau hubungan asmara. Beberapa TKW menikah dengan jihadis yang mereka temui di dunia maya. Ini seperti tertulis dalam laporan IPAC bahwa faktor paling penting dalam proses radikalisasi TKW adalah *personal relationship* dengan jihadis baik asal Indonesia maupun asal luar negeri yang dibangun lewat dunia maya (IPAC,2017).

Pada tahap *action* yang merupakan tahap terakhir dicirikan dengan individu yang mau menerima tanggung jawab untuk melakukan teror. Tahap *action* ini tidak hanya berupa kegiatan-kegiatan yang ekstrim dan aktif seperti menjadi pelaku serangan (*execution*) tetapi juga bentuk-bentuk lainnya seperti *preparation* dan *planning, financing, target selection, surveillance, dan fabrication of bomb or other means of terror* (Precht, 2007). Namun dalam fenomena radikalisis TKW Indonesia di Hongkong, penulis lebih banyak menemukan para TKW terlibat dalam kegiatan ekstremisme berupa *financing* atau pendanaan. AKBP Imam Subandi dalam wawancara dengan penulis mengungkapkan bahwa kebanyakan dari TKW ini melakukan pendanaan dengan menjadi penyumbang dana yang mereka kumpulkan lewat kegiatan arisan atau jimpitan yang diberikan kepada ustad radikal pendukung ISIS yang diundang memberikan ceramah di Hongkong. Beberapa ada pula yang menyumbang dana lewat gerakan-gerakan amal atau *crowdfunding*. Ada juga TKW yang tidak sekedar menyumbang dana melainkan membantu simpatisan ISIS memperoleh dana dari pihak lain. Ayu misalnya yang banyak dimintai bantuan oleh simpatisan ISIS dari Indonesia untuk membelikan tiket ke Suriah (IPAC,2017). Namun ada pula yang hingga ke tahap ekstrim yaitu menjadi calon 'pengantin' bom bunuh diri yaitu Ika Puspitasari, meski akhirnya dapat dicegah oleh aparat kepolisian.

Setelah melihat analisis tahapan perekrutan dan radikalisis TKW di Hongkong, penulis juga menggunakan New War Theory dari Mary Kaldor sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Pandangan New War dari Mary Kaldor dapat menjadi lensa untuk menganalisis kesuksesan ISIS dalam merekrut individu yang berasal dari berbagai belahan dunia dan dari berbagai latar belakang (Katz, 2015). Kaldor menyediakan suatu alat untuk memahami *new typed of organized violence* di masa kini sehingga New War Theory dapat membantu pemahaman kita akan organisasi terorisme masa kini (Katz, 2015). Dengan melihat karakteristik ISIS termasuk propaganda dan metodenya, maka dapat memberikan suatu *insight* dan penjelasan akan kesuksesan ISIS (Katz,2015). Dengan demikian, kita dapat memahami cara ISIS merekrut para calon rekruter.

New war tidak hanya terdiri atas aktor negara tetapi juga jaringan yang eksklusif dan transnasional, di mana jaringan ini biasanya berasal dari individu yang memobilisasi individu marjinal yang berada dalam kelompok diaspora (Kaldor,2012). ISIS menargetkan individu marjinal yang mengalami disintegrasi dalam kelompok diaspora Sunni Muslim (Katz,2015). TKW Indonesia di Hongkong merupakan kelompok diaspora yang marjinal dengan status mereka yang bekerja di sektor domestik ditambah identitas mereka sebagai minoritas Muslim di Hongkong menjadikan mereka rentan dan mudah disusupi paham radikal.

Tak hanya itu, dalam perjalanannya para TKW juga berperan merekrut calon anggota baru dan menyebarkan propaganda. Seperti Ayu misalnya yang sering mengunggah konten-konten perang di Suriah dan konten terkait jihad di aplikasi Telegram di mana ia menjadi admin grup Telegram. Ia juga beberapa kali mengundang TKW-TKW lain ke dalam grup Telegram tersebut (IPAC,2017;Nuraniyah,2017). Selain Ayu, contoh lain dapat dilihat pula pada Ika Puspitasari yang berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nava Nuraniyah,peneliti dari IPAC, Ika giat menjaring calon anggota pria potensial di Facebook untuk kemudian mengajak mereka membuat kelompok yang mana tujuannya adalah untuk merencanakan serangan bom.

Keberhasilan merekrut diaspora tidak dapat terlepas dari kemajuan teknologi informasi sebagai hasil dari globalisasi yang kemudian disebut dengan '*global interconnectedness*'. Kaldor juga menjelaskan bahwa '*global interconnectedness*' atau kemajuan global itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari identitas politik. Identitas politik sebagai salah satu karakteristik *new war* saling berkaitan dengan kemajuan global

terutama dalam hal penyebarannya. Dengan karakteristik global, persebaran identitas politik itu menjadi lebih mudah. Apalagi hal ini semakin dibantu dengan teknologi informasi dan komunikasi yang mempermudah kelompok untuk merekrut dan memobilisasi pengikut dari kelompok diaspora (Kaldor, 2013). Maka ini menunjukkan bahwa identitas politik dan *global interconnectedness* saling berhubungan dalam hal persebaran identitas politik itu sendiri (Kaldor, 2012).

Taktik ISIS menggunakan sosial media memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas serta memungkinkan simpatisan ISIS berkomunikasi secara langsung dengan calon anggota tanpa harus bertatap muka (Awan, 2017; Lieberman, 2017). Dengan media sosial, simpatisan ISIS memainkan dan mempengaruhi pemikiran dan perasaan emosional calon anggota sehingga membuat calon anggota yang *vulnerable* ini merasa seolah mereka adalah individu yang berharga (Awan, 2017). ISIS sendiri meningkatkan intensitas mereka di internet, dengan menggunakan aplikasi dan situs untuk membentuk jihad generasi baru (Awan, 2017). Kelompok ISIS secara aktif menggunakan platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Youtube untuk merekrut calon anggota baru. Dalam penemuannya, J.M Berger dan Jonathan Morgan menemukan bahwa pada bulan Oktober 2014 saja, total sudah ada sebanyak 11.902 akun Twitter yang berkaitan dengan ISIS (Berger & Morgan, 2015).

Kecanggihan teknologi dan informasi ini pula yang menjadi salah satu *opportunity* faktor dalam proses radikalisis TKW Indonesia di Hongkong. Hal ini menjadi tidak mengherankan sebab penggunaan fasilitas teknologi komunikasi yang canggih dapat memfasilitasi proses perekrutan kelompok radikal Islam. Dengan penggunaan teknologi komunikasi memungkinkan kelompok ISIS sebagai kelompok radikal Islam untuk menyebarkan pengaruh mereka kepada target-target baru termasuk perempuan (Katz, 2015).

Para TKW tersebut bertemu dengan simpatisan ISIS di platform Facebook yang mana kemudian menggiring mereka ke dalam proses radikalisis yang lebih jauh lagi. Kaum TKW sendiri sebagai minoritas dan diasporan di Hongkong cenderung lebih mudah mengakses internet. Apalagi di Hongkong, tidak ada regulasi ketat yang diterapkan oleh pemerintah Hongkong terkait penggunaan internet. Pemerintah Hongkong terbilang fleksibel, siapa saja bisa mengakses internet. Pemerintah Hongkong juga tidak terlalu ketat dalam hal pemblokiran situs maupun konten dan sensor (Hongkong Bill of Rights Ordinance Cap. 383). Kehadiran internet dan media sosial ini menjadi alternatif bagi para TKW yang tidak mendapatkan ‘kemewahan’ hari libur (Nuraniyah, 2018).

Dalam hal pendanaan, *new war* memanfaatkan bantuan dari luar dan lagi-lagi mendapatkannya dengan menggunakan kekerasan seperti penjarahan, *drug trafficking* dan penjualan komoditi secara ilegal seperti minyak bumi dan kayu. Selain itu, Kaldor juga menyebutkan *support* dari diaspora dalam pendanaan ‘new war’ ini. Diasporan, menurut Kaldor, cenderung banyak membantu dalam hal pendanaan dan juga membantu menunjukkan dan memandu persenjataan kepada calon anggota yang potensial (Kaldor, 2012; 2013).

ISIS sendiri sukses menggunakan ‘war economy’ untuk mengkover biaya militer dan pemerintahan (Shala, 2017). Disebut sebagai ‘the best-funded terrorist organization on Earth’ oleh Amerika Serikat, ISIS memiliki banyak sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasional mereka. Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki Moon menyebut bahwa pendapatan ISIS mencapai 500 juta dollar AS pada tahun 2015 (Svirsky, 2016). Menurut Financial Action Task Force (2015), sumber pendanaan ISIS dibagi menjadi lima sumber yaitu (1) pemerasan dan penjarahan dari wilayah jajahan mereka (2) penculikan dengan tebusan (3) donasi (4) dukungan materi termasuk melalui *foreign fighters* dan (5)

penggalangan dana melalui jaringan komunikasi modern. Pendapatan ISIS berdasarkan sumber-sumber dana tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel **1.1**

No.	Sumber Dana	Jumlah (dalam dolar AS)
1.	Penjualan Minyak Mentah	150-450 juta
2.	Uang Tebusan Penculikan	20-45 juta
3.	Penjualan Barang Antik	±10 juta
4.	Donasi eksternal	±50 juta
5.	Internet dan Media Sosial <i>Crowdfunding</i>	<i>Insignificant</i>
6.	Penjarahan dan Penyitaan	500 juta dolar-1 Miliar dolar

Pendapatan ISIS Berdasarkan Sumber Dana Tahun 2014

(Sumber : ICRS Report, FATF Report, Brizard dan Martinez,2014)

Dari tabel di atas kita dapat melihat sumber-sumber dana ISIS beserta jumlah yang dihasilkan. Jumlah pasti untuk sumber dana yang berasal dari *internet crowdfunding* tidak signifikan dan belum dapat dipastikan. Meski demikian, menurut laporan FATF, dana yang bersumber dari *internet crowdfunding* itu terbilang menyumbang sedikit saja ketimbang sumber dana lainnya (FATF, 2015). Platform media sosial menjadi metode yang efektif bagi ISIS dan para simpatisannya untuk menggalang dana (FATF, 2015). Platform media sosial menyediakan suatu wadah bagi ISIS untuk menggalang dukungan secara internasional sekaligus melihat potensi pendanaan. Penulis melihat bahwasanya peran *global interconnectedness* dan *the new means of communications* sangat besar dalam kesuksesan perekrutan dan radikalisis yang dilakukan oleh ISIS. Kemajuan dan kecanggihan teknologi tidak hanya membantu dalam hal memperluas jangkauan ISIS saja tetapi juga membantu ISIS untuk mendapatkan dana dari para diasporan. Dengan demikian, *the new means of communications* ini memberikan manfaat ganda bagi ISIS yaitu untuk memperoleh pengikut baru dari kelompok diasporan sekaligus memperoleh dana dari diasporan itu sendiri.

Seperti sudah dijelaskan dalam model proses radikalisisasi, bahwa penggalangan dana dan pembiayaan atau *financing* merupakan bagian dari tahap *action*. Dalam fenomena perekrutan dan radikalisisasi TKW di Hongkong oleh ISIS, proses hingga mereka sampai pada tahap *action* itu tidak terlepas dari internet dan media sosial yang menjadi *opportunity factors* dalam proses radikalisisasi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa benar adanya ISIS melakukan penggalangan dana lewat jaringan komunikasi modern dan bahwa kelompok diaspora membantu dalam hal pendanaan bagi kelompok ISIS sebagai organisasi ‘new war’.

Telah dijelaskan mengenai karakteristik ISIS menggunakan pendekatan teori New War dari Mary Kaldor. Karakteristik itu pula yang membantu memahami strategi yang digunakan ISIS untuk merekrut simpatisannya termasuk perempuan buruh migran. Meski demikian, masih ada satu pertanyaan yang belum terjawab dalam penelitian ini yaitu mengapa ISIS merekrut perempuan. Hal ini mengingatkan terorisme erat kaitannya dengan kekerasan yang juga dikaitkan sebagai dunia yang maskulin.

Hampir di seluruh aspek global perempuan dan feminitas masih dianggap sebelah mata daripada konsep mengenai pria dan maskulinitas (Sjoberg & Gentry, 2011). Hal ini berlaku pula dalam konteks terorisme dan kekerasan yang mana norma ‘manliness dan ‘womanliness’ pemahamannya masih tradisional. Secara tradisional, ide mengenai wanita dan kekerasan dianggap bertentangan. Wanita dipandang sebagai lambang dari kedamaian, keibuan, sikap *caring* dan interdependensi. Karena itulah, ide mengenai wanita yang menjadi pelaku bom bunuh diri maupun anggota teroris melawan konsep feminitas itu sendiri. Ide keterlibatan perempuan dalam kekerasan dianggap melawan stereotipe perempuan sebagai sosok yang *pure, innocent dan nonviolent* (Sjoberg & Gentry, 2011).

Sayangnya stereotipe perempuan yang lemah itulah yang justru membutuhkan para pembuat kebijakan khususnya aparat kepolisian. Hal ini mengakibatkan para pembuat kebijakan *lack of knowledge* terhadap keterlibatan perempuan dalam aktivitas terorisme. Masyarakat dan aparat luas cenderung tidak menyadari kapasitas wanita sebagai pelaku teror. Menurut Sjoberg dan Gentry (2011), hal itu yang mengakibatkan perekrutan perempuan terus terjadi. Selain kurangnya kesadaran dari masyarakat dan aparat, perekrutan perempuan oleh kelompok teroris menunjukkan keputusan kelompok teroris itu sendiri. Kedua hal itulah yang kemudian menjadi dasar kelompok teroris untuk merekrut perempuan. Perempuan diyakini memiliki akses yang lebih luas dan juga untuk memberikan efek kejutan yang lebih signifikan. (Sjoberg & Gentry, 2011).

Dalam wawancara bersama penulis, Nava Nuraniyah mengungkapkan bahwa ISIS merekrut perempuan karena perempuan dinilai memiliki *tactical advantage* bagi kelompok ISIS. Nava Nuraniyah menekankan kepada ‘gender bias’ dalam perekrutan perempuan oleh ISIS. Adanya stereotipe gender yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan jauh dari kekerasan membuat aparat tidak mudah curiga. Perempuan cenderung tidak dicurigai oleh aparat kepolisian sehingga perempuan cenderung lolos dari pemeriksaan aparat. Kondisi ini yang dimanfaatkan oleh kelompok ISIS guna mengambil keuntungan bagi kelompok mereka.

Pendapat serupa diungkapkan pula oleh AKBP Imam Subandi dari Densus 88 dalam wawancara bersama penulis. AKBP Imam Subandi juga menjelaskan bahwasanya kecenderungan ISIS merekrut perempuan adalah karena perempuan lebih mudah dikendalikan dengan alasan kesetiaan dan patuh pada suami. Maka tidak mengherankan apabila TKW kemudian dinikahi oleh simpatisan ISIS atau minimal dijadikan pacar. Pernikahan antara simpatisan ISIS dengan para TKW sebagai jalan dan cara simpatisan ISIS untuk mendorong perempuan terlibat lebih jauh dalam aksi terorisme. Kita lihat pada kasus radikalisisasi TKW di Hongkong, kebanyakan menjadi lebih percaya diri dan

berperan aktif setelah menikah dengan sesama simpatisan ISIS. Contohnya pada kasus Ayu yang jaringannya semakin luas setelah menikah dengan Abu Jihadi, simpatisan ISIS dari Indonesia atau pada kasus Ummu Yasir yang berjihad ke Turki untuk menemui kekasihnya yang simpatisan ISIS.

Dari analisis dengan tiga pendekatan di atas dapat ditarik suatu benang merah yang mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa alasan ISIS merekrut dan meradikalisasi TKW Indonesia di Hongkong adalah karena tersedianya faktor-faktor yang mempermudah kesuksesan propaganda ISIS pada diri dan lingkungan TKW-TKW tersebut.

Faktor pertama yaitu faktor kondisi sosial dan lingkungan yang berasal dari dalam diri TKW dan juga ISIS sebagai pelaku radikalisisasi. ISIS menargetkan individu yang menjadi bagian kelompok diasporan yang mengalami marjinalisasi. TKW Indonesia di Hongkong menjadi sasaran empuk bagi ISIS karena pertama-tama mereka merupakan bagian dari kelompok diaspora. Kedua, TKW Indonesia di Hongkong merupakan kelompok marjinal yang mengalami diskriminasi, masalah keluarga dan lainnya yang mengakibatkan mereka rentan (*vulnerable*) tergodanya paham radikalisme. Ketiga, TKW Indonesia di Hongkong merupakan minoritas pemeluk agama Muslim di tengah lingkungan masyarakat Hongkong yang mayoritas beragama Kristen. Kombinasi ini memenuhi strategi ISIS dalam merekrut calon anggota baru yaitu kelompok diasporan yang marjinal sehingga kerentanan terpapar paham radikalisme lebih tinggi.

Faktor kedua yaitu faktor kemudahan akses internet oleh TKW di Hongkong. Ini berkaitan dengan pandangan New War Mary Kaldor mengenai *the new means of communication* dan internet sebagai *opportunity factors* dalam tahapan radikalisisasi Thomas Precht. Kondisi TKW di Hongkong yang mudah mengakses internet semakin mempermudah ISIS untuk meradikalisasi mereka. Hal ini disebabkan ISIS sendiri sebagai kelompok 'new war' memanfaatkan internet dan media sosial alih-alih melakukan radikalisisasi secara *face to face* untuk menjaring pengikut. Dan seperti disinggung, para TKW dapat masuk ke dalam proses radikalisisasi yang lebih dalam berkat sosial media Facebook dan Telegram. Ditambah pula dengan kemudahan TKW di Hongkong mengakses internet dan internet sebagai sarana hiburan bagi TKW di tengah waktu luang yang terbatas.

Faktor ketiga yaitu faktor ekonomi. Penulis melihat bahwasanya perekrutan dan radikalisisasi TKW Indonesia di Hongkong oleh jaringan ISIS juga karena adanya suatu keuntungan yang bisa mereka dapatkan. Hal ini berkaitan dengan strategi ISIS memanfaatkan diasporan guna menggalang dana. Hongkong merupakan salah satu negara yang memberikan bayaran tinggi bagi pekerja migran di sektor domestik dengan upah mencapai US\$530 per bulan (Asia Migrant Centre, 2016). ISIS melihat pekerja migran dapat menjadi target baru sebab pekerja migran dilihat sebagai komunitas diaspora yang memiliki uang (Noor Huda Ismail dalam Kompas, 2018).

Pemanfaatan pekerja migran sebagai kelompok diasporan penggalang dana terkait juga dengan kekalahan ISIS dalam perang melawan pasukan Suriah dan Amerika beserta sekutunya. Kekalahan ISIS dalam perang ini menyebabkan ISIS harus kehilangan wilayah jajahan mereka sebesar 60% dan juga pendapatan mereka sebesar 80% (The Straits Times, 2017). Untuk itulah, penulis berargumen ISIS merekrut perempuan buruh migran untuk mendapatkan uang dari mereka. Hal ini diamini pula oleh Nava Nuraniyah yang menyatakan bahwa beberapa simpatisan ISIS ada yang menyasar TKW untuk mendapatkan bantuan finansial dari mereka.

Terakhir yakni faktor gender yang mana TKW memberikan keuntungan taktis dan strategis bagi ISIS karena lemahnya pengawasan aparat terhadap perempuan akibat stereotipe perempuan yang dipandang lemah. Strategi memanfaatkan perempuan ini juga

tidak dapat dilepaskan dari mulai kendurnya pertahanan ISIS. ISIS mengalami kekalahan yang mengakibatkan mereka kehilangan wilayah jajahan dan juga kekurangan kombatan laki-laki. Hal itu membuat konsolidasi menjadi lebih sulit dan menuntut strategi serta taktik baru (Siroj, 2017). Maka dari itu perempuan menjadi pilihan rasional dalam keterdesakan. Menjadikan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri atau sebagai pasukan artileri dianggap pilihan yang efektif untuk mengelabui lawan (Siroj, 2017).

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan mengelaborasi model proses radikalisme Thomas Precht, New War Mary Kaldor dan pendekatan gender *woman and terrorism* maka dapat ditarik suatu benang merah yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa perekrutan dan radikalisme TKW di Hongkong oleh ISIS disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mendorong ISIS untuk merekrut dan meradikalisasi TKW Indonesia di Hongkong. Faktor-faktor itu didapatkan dengan saling mengaitkan pandangan New War seperti *the new means of communication*, pandangan *woman and terrorism* serta dengan melihat tahapan proses radikalisme beserta faktor keterlibatan individu dalam tahapan radikalisme itu. Faktor tersebut yaitu (1) faktor kondisi sosial dan lingkungan yang berasal dari diri TKW sendiri (2) faktor kemudahan akses internet oleh TKW di Hongkong (3) faktor ekonomi dan terakhir (4) faktor gender.

Referensi

- Awan, I. (2017). Cyber-extremism: ISIS and the Power of Social Media. *Social Science and Public Policy*, Vol.54, pp. 138-149.
- Berger, J. & Morgan, J. (2015). The ISIS Twitter Census. Brookings Institute.
- BNP2TKI. (2015). *Laporan Pengolahan Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2015*. Diakses bnp2tki: www.bnp2tki.go.id
- Brisard, J. & Martinez, D. (2014) *The Islamic State: The Economy-Based Terrorist Funding*. Thomson Reuters.
- FATF. (2015). *Financing of the terrorist organization Islamic State in Iraq and Syria*. FATF
- Febriane,S. (2018). Film Dokumenter “Pengantin”, Hasrat di Garis Depan. *Kompas* 7 Juli 2018, hal. 25
- Hongkong Bill of Rights Ordinance Cap.383. Diunduh dari http://www.hab.gov.hk/file_manager/en/documents/references/papers_reports_others/human_rights/CAT2_Annex2_e.pdf. (diunduh 21 Oktober 2017).
- IPAC Report No 39. (2017). *The Radicalisation of Indonesian Women Workers in Hongkong*. Jakarta: Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Kaldor, Mary. (2012). *New and Old War: Organized Violence in a Global Era*. Cambridge: Polity Press.
- Kaldor, M., (2013). In Defence of New Wars. *Stability: International Journal of Security and Development*.
- Katz, J. (2015). *Where Do The Women Fit In*. Swedish: Swedish Defence University.
- Lieberman, A. V. (2017). Terrorism, The Internet and Propaganda. *Journal of National Security Law and Policy*, Volume 9.
- Mahmood, S. (2017). Alienation and radicalisation. *Asia & The Pasific Policy Society*. Diunduh dari APSS Policy Forum: <https://www.policyforum.net/alienation-and-radicalisation/>
- Nair, T., & Chong, A. (2017). Radicalisation of the Female Worker. *RSIS Commentary*. Diambil dari S. Rajaratnam School of International Studies:<https://www.rsis.edu.sg/>

- Nuraniyah, N. (2017). *Migrant Maids and Nannies for Jihad*. [online] The New York Times. Tersedia di: <https://www.nytimes.com/2017/07/18/opinion/isis-jihad-indonesia-migrant-workers.html> [Diakses 23 Maret 2018].
- Nuraniyah, N. (2018). Not just brainwashed: understanding the radicalization of Indonesian female supporters of the Islamic State. *Terrorism and Political Violence* .
- O'Connor, P. (2012). *Islam in Hongkong Muslim and Everyday Life in China's World City*. Hongkong : Hongkong University Press.
- Precht, T. (2007). Home Grown Terrorism and Islamist-radicalisation in Europe from conversion to terrorism. Danish Ministry of Justice .
- Sjoberg, L. & Gentry, C. (2011). *Women, Gender and Terorism*. Athena: Univeristy of Georgia Press .
- Svirsky, M. (2016). *Clarion Project*. [Online] Tersedia di <https://clarionproject.org/united-nations-isis-has-34-affiliates-worldwide/> [Diakses 20 Juli 2018].
- Siroj, S. (2017). *Perempuan dalam Terorisme*. Tersedia di : <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/06/12565011/perempuan.dan.terorisme> [Diakses 30 Juni 2018].
- The Straits Times. (2017). *The Straits Times*. Tersedia di : <https://www.straitstimes.com/world/isis-has-lost-60-of-territory-80-of-revenue-analysts> [Diakses 28 Juni 2018].